



Seminar Nasional

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)

TEMA - KOTA DAN WILAYAH YANG BERKUALITAS DAN BERKELANJUTAN

6

# Prosiding Seminar Nasional ASPI 2014

## MENGEMBANGKAN KOTA DAN WILAYAH YANG TANGGUNG DAN BERKELANJUTAN

dukung oleh :



ISBN : 978-979-3793-65-8

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik, Universitas Indonesia



ISBN: 978-979-3793-65-8

Seminar Nasional ASPI 2014

*Sustainable and Resilient Cities and Regions*

**Editor:**

Puji Astuti, ST. MT

Ir. Mardianto Manan, MT

DR. Ir. Apriyan Dinata, M.Env

Febby Asteriani, ST. MT

**Penyunting :**

Rona Muliana, ST. MT

Cihe Aprilia Bintang, ST. MT

**Layout Desain :**

Muhammad Solihin

Lara Nitha Maya Sari

**Diterbitkan oleh:**

UIR Press

Jalan Kaharuddin Nasution, No. 113 Pekanbaru

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dalam penerbitan buku proceeding dalam rangka seminar nasional dengan tema seminar nasional dengan tema "Sustainable and Resilient Cities and Regions: Mengembangkan Kota dan Wilayah yang Tangguh dan Berkelanjutan ". Serta ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang mendukung acara Seminar Nasional ASPI tahun 2014 sehingga buku proceeding ini dapat diterbitkan. Ucapan terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia dan Kementerian Pekerjaan Umum atas kerjasama dalam melaksanakan seminar nasional ASPI 2014.

Kota dan wilayah yang tangguh (*Resilience Cities and Regions*) adalah satu konsep upaya pelestarian lingkungan kota dan wilayah dengan memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan yang mendukung ketahanan suatu kota dan wilayah. Ketahanan tersebut sangat dibutuhkan dengan mengintegrasikan seluruh sistem dan pihak dalam mewujudkan kota dan wilayah yang aman dan sejahtera. Buku Proceeding ini diterbitkan dalam dalam rangkaian acara Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia (ASPI) yang terdiri dari workshop yang dihadiri oleh para peserta ASPI. Kesempatan seminar nasional pada pertemuan tahunan diadakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Seminar ini diadakan dengan kerjasama antara Universitas Islam Riau dalam hal ini Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI), Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) dan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Peserta Seminar Nasional ASPI 2014 ini terdiri dari berbagai pihak yaitu Praktisi, Akademisi, Mahasiswa Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota Seluruh Indonesia serta pihak-pihak yang ikut terlibat dan tertarik pada ilmu perencanaan wilayah dan kota, baik yang tergabung dalam ASPI maupun tidak. Peserta berasal dari UI, UGM, IPB, UB, UIN SUSKA, UNS, UNISSULA, UNDIP, UNIV 45 MAKASSAR, ITENAS, UBH, UNP, ITN, UNPAK, UNTAN, STTNAS, USU, UHO, UIR dan lain sebagainya. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupan manusia secara luas.

Pekanbaru, Oktober 2014  
Ketua Panitia

Ir. Mardianto Manan, MT

## ANALISIS OBYEK WISATA DAN ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT

Santun R P Sitorus<sup>1</sup>, Teguh Rianto<sup>2</sup>, Dyah Retno Panuju<sup>3</sup>

E-mail: santun\_rps@yahoo.com<sup>1</sup>

Guru Besar dan Dosen Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana  
Alumni Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian<sup>3</sup>  
Institut Pertanian Bogor, Jl. Meranti, Kampus IPB-Dramaga Bogor, 16680

### ABSTRAK

Kawasan Pangandaran memiliki banyak obyek wisata baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang. Pemerintah Daerah ingin menjadikan Kabupaten Pangandaran sebagai kabupaten pariwisata sehingga program pembangunan dan pengembangan pariwisata diprioritaskan dalam strategi pembangunan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis obyek atau daerah tujuan wisata eksisting; (2) Mengidentifikasi dan menganalisis obyek atau daerah/kawasan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baru; (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran; dan (4) Menyusun arahan rencana pengembangan secara terpadu Kawasan Wisata Pangandaran. Metode analisis data meliputi: analisis skoring, bertujuan untuk mengetahui obyek wisata yang sudah berkembang maupun yang berpotensi untuk dikembangkan; analisis regresi logistik biner, bertujuan untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan serta Analytical Hierarchy Process (AHP) dan analisis Strengths, Opportunities, Weaknesses, and Threats (SWOT), bertujuan untuk menghasilkan arahan rencana pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima obyek wisata yang sudah berkembang yaitu Pantai Pangandaran dengan skor 600, Green Canyon dengan skor 345, Batu Karas dengan skor 50, Cagar Alam dengan skor 30 dan Batu Hiu dengan skor 25. Dari 8 obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan, Citumang di peringkat pertama, Karapyak di peringkat ke dua, Madasari di peringkat ke tiga dan Karang Nini di peringkat ke empat. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran adalah informasi awal tentang obyek wisata, pemandu wisata, hotel, tipe wisata, dan sarana toilet umum. Arahan rencana pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran secara terpadu meliputi: (1) percepatan pembangunan jaringan transportasi dan perbaikan jalan terutama jalan-jalan nasional, provinsi, serta jalan penghubung ke lokasi wisata dan (2) peningkatan kapasitas dan kualitas layanan di lokasi kawasan wisata.  
**Kata Kunci:** AHP, Obyek Wisata, Pariwisata, Regresi Logistik Biner, Skoring, SWOT

### PENDAHULUAN

Sejak diundangkannya UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Otonomi daerah menjadi isu penting di daerah. Otonomi daerah ini selanjutnya secara sempit diartikan sebagai pemekaran wilayah. Fenomena pemekaran wilayah semakin sering muncul dipicu oleh ketidakmerataan kesejahteraan, distribusi pendapatan, dan ketidakseimbangan perkembangan wilayah. Muncul suatu fenomena di mana di satu cakupan wilayah hanya ada satu kota primer yang menjadi nodal pertumbuhan dan wilayah di sekitarnya tidak mampu mengimbangnya, sehingga tertinggal dari segi pembangunan fisik, ekonomi, dan sumberdaya manusianya. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Ciamis bagian selatan. Oleh karena itu, pada tahun 2012 berdasarkan UU No. 21 tahun 2012 wilayah ini memisahkan diri menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) dan menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dalam meningkatkan pembangunan di berbagai



bidang. Pangandaran memiliki banyak potensi pariwisata yang belum digali secara maksimal. Dorongan untuk menjadikan Pangandaran sebagai kabupaten "pariwisata" pun muncul. Terdapat beberapa obyek wisata yang menjadi kebanggaan, seperti Pantai Pangandaran, *Green Canyon (Cukang Taneuh)*, Batu Karas, Batu Hiu, Taman Wisata Alam Pananjung, dan lainnya.

Bagi wilayah Kabupaten Pangandaran, program pembangunan dan pengembangan pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam strategi pembangunan ekonomi. Program pembangunan dan pengembangan pariwisata diprioritaskan sebagai bagian terpenting dari strategi pembangunan ekonomi jangka panjang, menengah, dan jangka pendek, yang meliputi : (1) Pengembangan perwilayahan, pengelompokkan obyek wisata dan daya tarik wisata. (2) Pengembangan produk wisata. (3) Pengembangan jaringan transportasi /aksesibilitas antar kawasan, daerah dan internasional, serta (4) Pengembangan pusat jaringan publik.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis obyek atau daerah tujuan wisata yang sudah berkembang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis obyek atau daerah/kawasan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baru.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran.
4. Menyusun arahan rencana dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran secara terpadu.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di 5 kecamatan di Kabupaten Pangandaran. Analisis data dilakukan di Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai November 2013.

#### **Jenis Data, Sumber Data dan Alat Penunjang**

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data sekunder berasal dari data Kabupaten Ciamis, mengingat Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten baru yang terbentuk pada tahun 2012 sehingga belum tersedia data dokumen resmi. Jenis data yang digunakan, teknik analisis data dan output yang diharapkan menurut tujuan penelitian tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Tujuan Penelitian, Jenis Data, Teknik Analisis ,Dan Output Yang Diharapkan

No	Tujuan	Jenis Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengetahui dan menganalisis obyek atau daerah tujuan wisata yang sudah berkembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil obyek wisata di Kabupaten Ciamis</li> <li>• Persepsi responden</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skoring</li> <li>• Survei dan wawancara</li> </ul>	Obyek wisata yang sudah berkembang di Kabupaten Pangandaran
2	Mengidentifikasi dan menganalisis obyek atau daerah/kawasan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RTRW Kabupaten Ciamis</li> <li>• Profil daerah yang memiliki potensi wisata</li> <li>• Persepsi responden</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skoring</li> <li>• Survei dan wawancara</li> </ul>	Potensi wisata di beberapa daerah di Kabupaten Pangandaran
3	Mengetahui dan menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran	Persepsi responden	Regresi Logistik Biner	Faktor - faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran
4	Menyusun arahan rencana dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran secara terpadu.	Persepsi responden mengenai faktor internal dan eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AHP</li> <li>• SWOT</li> </ul>	Rencana dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Pembobotan (Skoring)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui obyek wisata yang sudah berkembang dan obyek atau daerah/kawasan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan atau menjadi daerah tujuan wisata baru. Hasil penilaian didapatkan dari akumulasi skor yang diperoleh masing-masing obyek wisata eksisting dan obyek atau daerah/kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan pendapat responden. Besarnya skor masing-masing obyek wisata atau daerah/kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan ditentukan dari kebalikan dari jumlah obyek wisata atau daerah/kawasan yang eksisting. Misalkan sejumlah n obyek wisata yang telah ditentukan, maka nilai skor tertinggi suatu obyek wisata adalah n dan skor terendah adalah 1.

#### Analisis Regresi Logistik Biner

Secara umum model logistik biner adalah sebagai berikut :

$$P(y = 1) = \pi = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X^1 + \dots + \beta_k X^k}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X^1 + \dots + \beta_k X^k}}$$

Dimana:

$\pi$  = Peubah respon berupa urutan obyek wisata yang d

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_k$  = Parameter regresi logistik

$X_1, \dots, X_k$  = Peubah penjelas

Tabel 2. Variabel Penentu Minat Berkunjung Wisatawan

Peubah respon (Y)	Peubah penjelas (X)
Y = Obyek wisata yang memiliki prioritas utama (1) dan tidak berprioritas (0)	X <sub>1</sub> = Pernah berkunjung atau tidak ke lokasi wisata (Ya=1 dan Tidak=0)
	X <sub>2</sub> = Informasi awal tentang obyek wisata (Tahu=1 dan Tidak tahu=0)
	X <sub>3</sub> = Jenis wisata yang disukai (wisata budaya dan alam=1 dan wisata lainnya=0)
	X <sub>4</sub> = Alat transportasi yang digunakan (Umum=1 dan Pribadi=0)
	X <sub>5</sub> = Pemandu wisata (Ada=1 dan Tidak ada=0)
	X <sub>6</sub> = Hotel (Ada=1 dan Tidak ada=0)
	X <sub>7</sub> = Restoran (Ada=1 dan Tidak ada=0)
	X <sub>8</sub> = Toilet umum (Ada=1 dan Tidak ada=0)
	X <sub>9</sub> = Harga tiket (Pakai tiket=5.000 - 125.000 dan Tidak pakai tiket=0)
	X <sub>10</sub> = Biaya menginap (Menginap=250.000- 1.000.000 dan Tidak menginap=0)
	X <sub>11</sub> = Sarana penunjang lainnya (Ada=1 dan Tidak ada=0)
	X <sub>12</sub> = Tipe wisata (Pantai=1 dan Non pantai=0)

### Analytical Hierarchy Process (AHP)

Tahapan dalam AHP yaitu penyusunan hirarki yang terdiri dari tujuan utama, kriteria dan alternatif. Selanjutnya penilaian kriteria dan alternatif. Kriteria dan alternatif yang diperoleh dari uraian suatu persoalan dinilai melalui perbandingan berpasangan. Penentuan prioritas dihitung dengan manipulasi matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematika (Marimin, 2004). Elemen yang diperoleh dari proses sebelumnya dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Konsistensi sampai batas tertentu dalam menetapkan prioritas sangat diperlukan untuk memperoleh hasil-hasil yang sah dalam dunia nyata. Nilai rasio konsistensi harus 10 persen atau kurang. Jika lebih dari 10 persen maka penilaiannya masih acak dan perlu diperbaiki (Marimin dan Nurul, 2010).

Data untuk analisis dengan AHP diperoleh dari pendapat 3 kelompok responden sebanyak 15 orang. Responden pemerintah sebanyak 6 orang, responden swasta sebanyak 5 orang dan responden akademisi sebanyak 4 orang. Pada penentuan besar bobot masing masing kriteria, digunakan persamaan berikut:

$$W_i = \frac{1}{n} \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad w_j \quad (i = 1, 2, \dots, n)$$

$$W_i = a_{ij} w_j \quad (i \text{ dan } j=1, 2, \dots, n)$$

$$W_i = \text{rataan dari } a_{i1} w_1, \dots, a_{in} w_n$$

dimana:

$W_i$  = Rataan dari  $a_{i1} w_1, \dots, a_{in} w_n$

$W_j$  = Bobot input dalam kolom

$a_{ij}$  = Bobot elemen ke-i pada kolom ke-j

$n$  = Ordo matriks



Pengolahan data untuk menyusun prioritas elemen keputusan setiap hirarki dilakukan berdasarkan Saaty (1983) dalam Marimin (2010) yaitu :

a) Perkalian baris (z) dengan rumus:

$$Z_i = \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}} \quad (i, j = 1, 2, \dots, n), \text{ i dan j = elemen di setiap level hirarki}$$

b) Perhitungan vektor prioritas atau vektor eigen  $a_{ij}$

$$eVP_i = \frac{\sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}}{\sum_{i=1}^n \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}}, \text{ eVP}_i \text{ adalah elemen vektor prioritas ke-i}$$

c) Perhitungan nilai eigen maksimum

$$VA = a_{ij} \times VP \text{ dengan } VA = (V_{ai})$$

$$VB = VA/VP \text{ dengan } VB = (V_{bi})$$

$$\lambda_{\max} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n V_{bi} \quad \text{untuk } i = 1, 2, \dots, n$$

VA=VB= Vektor antara

d) Perhitungan indeks konsistensi (CI):

Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban yang akan berpengaruh pada kesahihan hasil. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1} \text{ dengan } \lambda = \text{akar ciri}$$

Rasio yang dianggap baik yaitu apabila CR= 0,1.

$$CI$$

Persamaan CR adalah  $CR = \frac{CI}{RI}$

Nilai RI merupakan nilai random indeks yang dikeluarkan oleh *Oakridge Laboratory* berupa tabel sebagai berikut ini:

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56

## Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dalam mengambil suatu keputusan. Analisis ini membandingkan antara faktor internal dan eksternal sehingga dari hasil analisis ini dapat diambil suatu keputusan rencana dan strategi dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

a. Tahap Evaluasi Data Internal dan Eksternal

Pengambilan data internal dan eksternal dilakukan dengan wawancara dan kuesioner. Tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

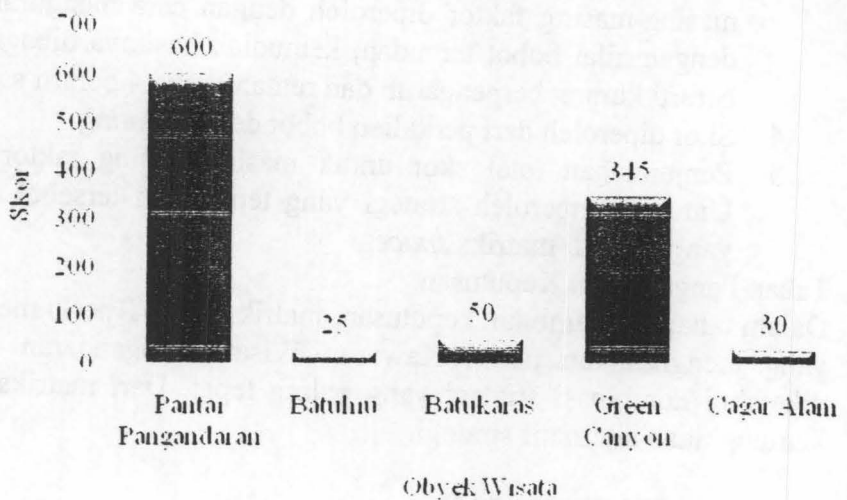
b. Tahap Evaluasi Faktor Internal Eksternal dan Matriks SWOT

Langkah-langkah dalam evaluasi faktor internal eksternal adalah:





Hasil analisis skoring dari hasil wawancara dengan wisatawan/pengunjung sebanyak 210 orang mengenai obyek wisata yang paling disukai menunjukkan Pantai Pangandaran memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 600. Peringkat kedua, ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut adalah *Green Canyon*, Batu Karas, Cagar Alam, dan Batu Hiu dengan skor masing-masing 345, 50, 30, dan 25.



Gambar 2. Total Skor di Setiap Obyek Wisata yang Sudah Berkembang di Kabupaten Pangandaran

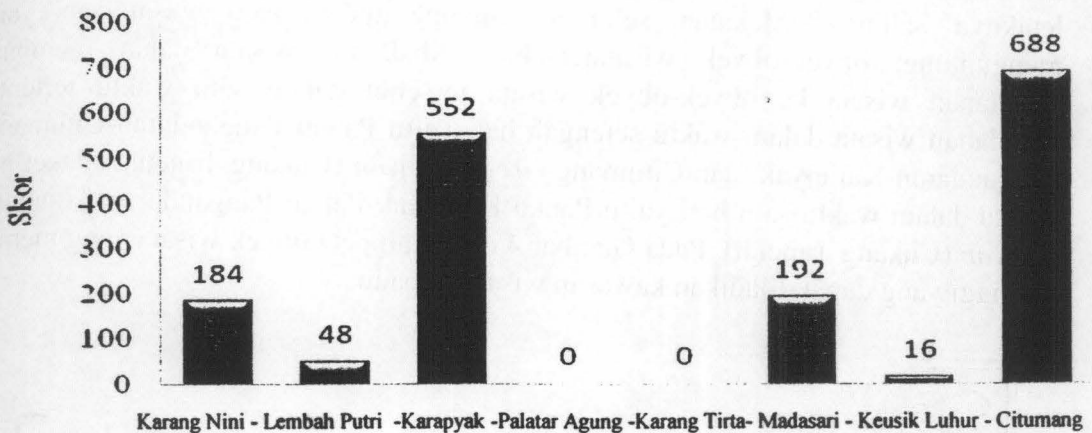
Ada 5 obyek wisata yang sudah berkembang di Kawasan Wisata Pangandaran, yaitu Pantai Pangandaran yang merupakan obyek wisata primadona pantai Jawa Barat dan terletak di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran. Sarana dan prasarana sudah cukup lengkap. Namun demikian penataan ruang dan kebersihan belum diperhatikan dengan baik. Batu Hiu terletak di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi sekitar 14 km dari Kecamatan Pangandaran ke arah selatan. Penataan ruang di Pantai Batu Hiu cukup teratur karena belum terlalu banyaknya kios pedagang yang berada di pinggir pantai. Batu Karas terletak di Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang dengan jarak 34 km dari Pangandaran.

Jenis wisata yang ditawarkan dan keberadaan sarana dan prasarana memiliki kesamaan dengan Pantai Pangandaran. *Green Canyon (Cukang Taneuh)* terletak di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang sekitar 31 km dari Pangandaran ke arah selatan. Kealamian yang ada di obyek wisata ini menjadi daya tarik yang khas bagi para wisatawan, terutama yang menyukai petualangan alam. Pada obyek wisata *Green Canyon* ini perlu dilakukan penataan sarana dan prasarana yang lebih menarik untuk menarik minat wisatawan. Cagar Alam terletak di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran. Dengan adanya pengelolaan dari dua pihak yang berbeda, yaitu pihak konservasi yang menangani masalah konservasi hutan dan Perhutani yang menangani Taman Wisata Alam (TWA), dapat dijadikan peluang untuk lebih mengembangkan obyek wisata.

### Obyek atau Daerah/Kawasan Wisata yang Berpotensi untuk Dikembangkan Sebagai Daerah Tujuan Wisata Baru

Obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pangandaran dinilai berdasarkan persepsi responden wisatawan/pengunjung sebanyak 210 orang dengan pengamatan dilakukan di empat obyek wisata, yaitu Lembah Putri, Karapyak, Citumang dan Madasari. Pemilihan keempat obyek wisata tersebut dipertimbangkan berdasarkan luas

Wilayah desa dan kecamatan, panjang jalan, dan jenis wisata yang ditawarkan. Berdasarkan hasil analisis skoring, Citumang berada di peringkat pertama dengan skor 688, Karapyak di peringkat ke dua dengan skor 552, Madasari di peringkat ke tiga dengan skor 192. Selanjutnya Karang Nini menduduki peringkat ke empat dengan skor 184, Lembah Putri di peringkat ke lima dengan skor 48, Keusik Luhur di peringkat ke enam dengan skor 16, Palatar Agung dan Karang Tirta di peringkat ke tujuh dan ke delapan dengan skor 0.



Gambar 3. Total Skor di Setiap Obyek Wisata yang Berpotensi Untuk Dikembangkan di Kabupaten Pangandaran

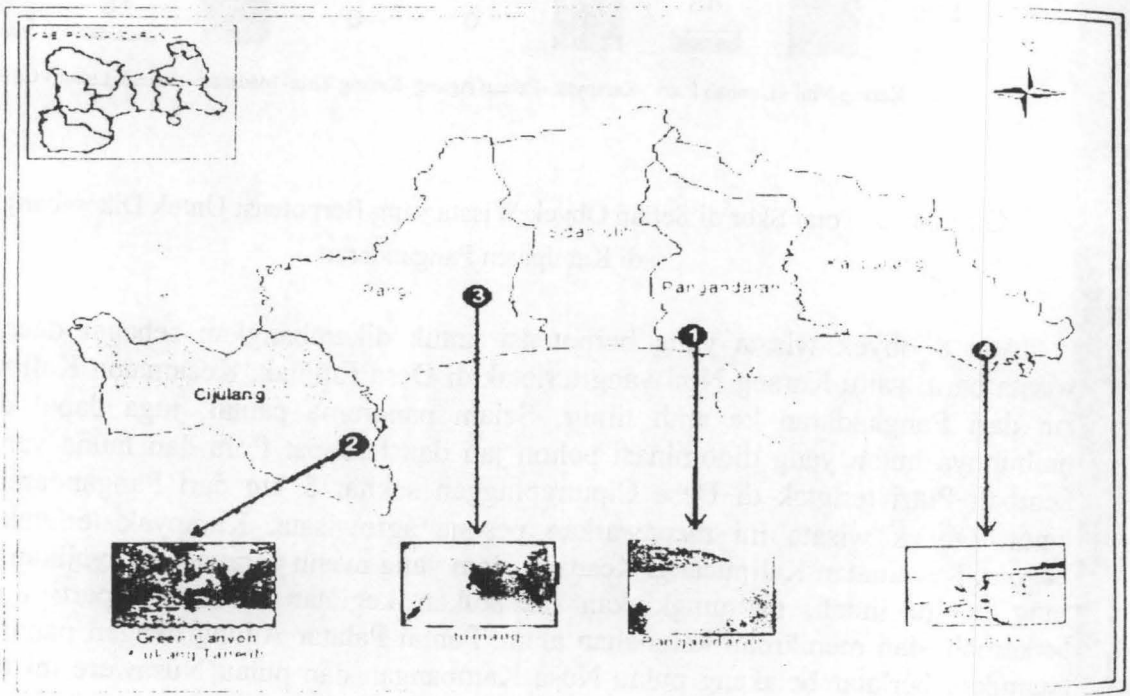
Ada 8 obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baru, yaitu Karang Nini yang terletak di Desa Emplak, Kecamatan Kalipucang, 10 km dari Pangandaran ke arah timur. Selain panorama pantai, juga dapat disaksikan rimbunnya hutan yang didominasi pohon jati dan terdapat flora dan fauna yang langka. Lembah Putri terletak di Desa Ciputrappingan sekitar 5 km dari Pangandaran ke arah timur. Obyek wisata ini menawarkan pesona agrowisata. Karapyak terletak di Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang. Keadaan alam yang masih perawan menyajikan panorama yang begitu indah, memungkinkan melakukan kegiatan rekreasi seperti memancing, berkemah, dan menikmati keindahan alam. Pantai Palatar Agung dengan panorama yang memukau berlatar belakang pulau Nusa Kambangan dan pulau Nusawere ini terletak di Desa Bagolo dengan jarak sekitar 15 km dari Pangandaran.

Karang Tirta terletak di Desa Sukaresik, Kecamatan Sidamulih sekitar 9 km dari Pangandaran ke arah barat, mempunyai keindahan alam dengan muaranya yang apabila airnya surut dapat dikelilingi dengan berjalan kaki. Madasari terletak di Desa Masawah, Kecamatan Cimerak sekitar 39 km dari Pangandaran ke arah barat. Pantai ini menyajikan panorama alam yang spesifik dengan pulau-pulau kecilnya. Keusik Luhur terletak di Desa Kertamukti, Kecamatan Cimerak dengan jarak 45 km dari Pangandaran ke arah selatan, merupakan perpaduan antara alam pegunungan dengan panorama pantai. Citumang terletak di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, sekitar 13 km dari Pangandaran ke arah selatan, berada dalam kawasan jati milik Perhutani, memiliki keunikan tersendiri serasa memasuki dunia petualangan yang penuh tantangan.



### Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil analisis skoring pada ketigabelas obyek wisata di Kawasan Wisata Pangandaran, dapat diketahui bahwa obyek wisata yang sudah berkembang yang memiliki skor tertinggi adalah Pantai Pangandaran dan *Green Canyon* (Cukang Taneuh), sedangkan obyek wisata yang belum berkembang yang memiliki skor tertinggi adalah Citumang dan Karapyak. Selain itu, dapat diketahui bahwa obyek-obyek wisata tersebut berada di kecamatan Pangandaran, Cijulang, Parigi, dan Kalipucang. Keempat kecamatan tersebut letaknya saling berdekatan sehingga mempermudah para wisatawan yang akan mengunjungi obyek-obyek wisatatersebut. Pihak tur wisata dapat membuat paket perjalanan wisata ke obyek-obyek wisata tersebut dalam satu waktu tertentu. Paket perjalanan wisata dalam waktu setengah hari yaitu Pantai Pangandaran-Citumang, Pantai Pangandaran-Karapyak, dan Citumang-*Green Canyon* (Cukang Taneuh). Paket perjalanan wisata dalam waktu satu hari yaitu Pantai Karapyak-Pantai Pangandaran-Citumang-*Green Canyon* (Cukang Taneuh). Pada Gambar 4 disajikan peta obyek wisata yang memiliki skor tertinggi yang dapat dijadikan kawasan wisata terpadu.



Gambar 4 Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Pangandaran

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan ke Kawasan Wisata Pangandaran

Pengembangan suatu kawasan wisata ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah minat kunjungan wisatawan. Minat berkunjung wisatawan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan diperoleh dari pendapat wisatawan yang dianalisis dengan analisis regresi logistik biner. Pemilihan variabel ditentukan berdasarkan hasil studi literatur, khususnya menurut pendapat Warpani dan Warpani (2007). Dalam analisis ini diambil hasil wawancara dari 120 obyek wisata dengan tipe wisata yang berbeda, yaitu Pantai Pangandaran berupa wisata pantai, Lembah Putri berupa agrowisata, dan Citumang berupa wana wisata.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan pada tingkat kepercayaan 95% adalah faktor-faktor tersebut sebagai variabel



yang signifikan meningkatkan minat berkunjung wisatawan dan variabel yang signifikan menurunkan minat berkunjung wisatawan. Variabel yang signifikan dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan yaitu informasi awal tentang obyek wisata, pemandu wisata, hotel, dan tipe wisata. Variabel yang signifikan menurunkan minat berkunjung wisatawan yaitu toilet umum. Variabel lainnya tidak signifikan dalam meningkatkan ataupun menurunkan minat berkunjung wisatawan.

Tabel 3. Ringkasan Koefisien Hasil Analisis Regresi Logistik Biner Penentu Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds Ratio
1. Pernah berkunjung atau tidak ke lokasi wisata	-,338	,157	,692	,713
2. Informasi awal tentang obyek wisata	3,821	26,232	,000*	45,641
3. Jenis wisata yang disukai	,054	,061	,805	1,055
4. Alat transportasi yang digunakan	,264	,086	,769	1,302
5. Pemandu wisata	,979	7,748	,005*	2,661
6. Hotel	,734	4,320	,038*	2,083
7. Restoran	-,409	,689	,406	,665
8. Toilet umum	-4,529	17,895	,000*	,011
9. Harga tiket	,000	,001	,976	1,000
10. Biaya menginap di hotel	,000	1,572	,210	1,000
11. Sarana penunjang lainnya	-,191	,340	,560	,826
12. Tipe wisata	,464	4,966	,026*	1,591

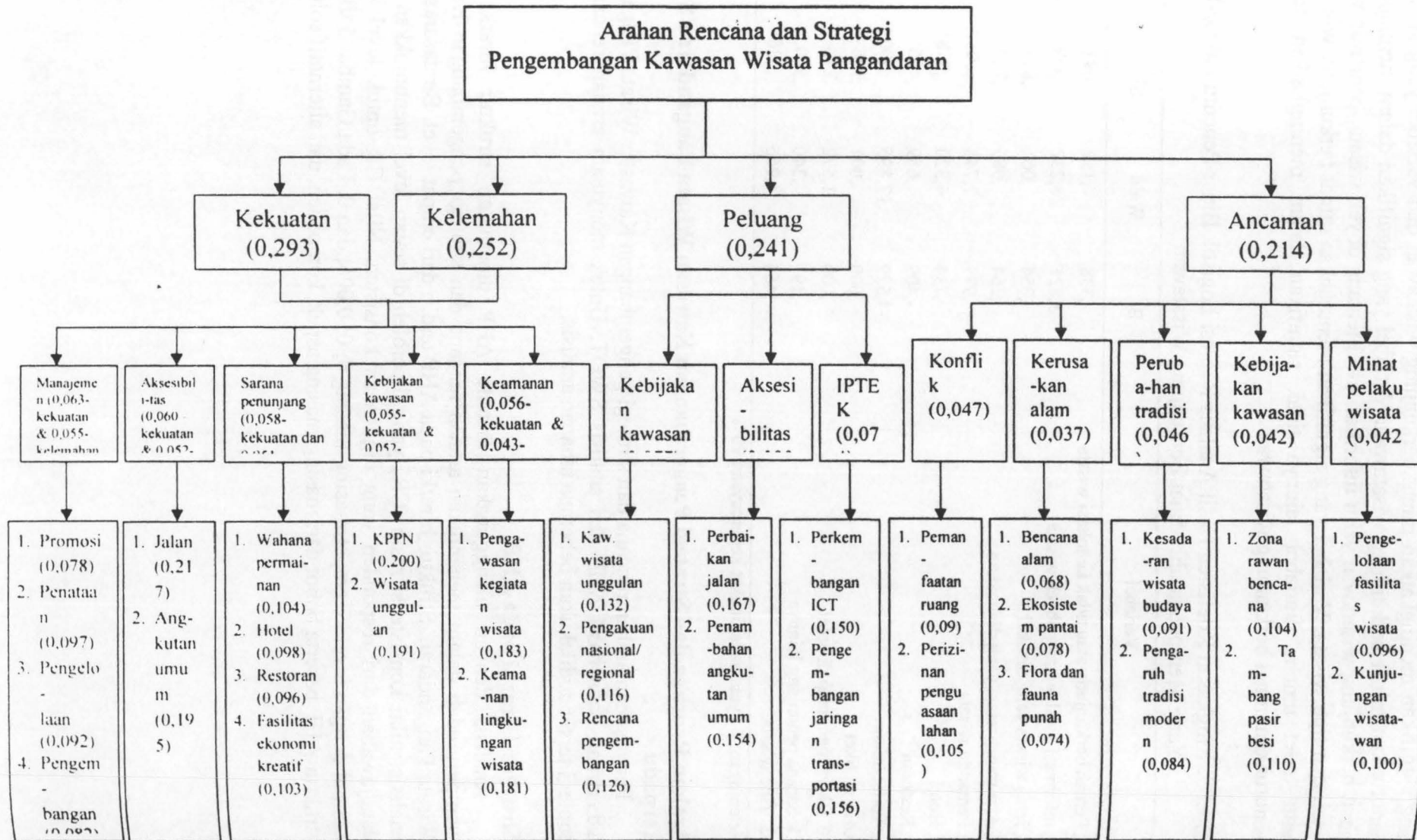
Keterangan: \* nyata pada tingkat kepercayaan 90%

### Arahan Rencana dan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran Secara Terpadu

Penyusunan arahan rencana dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran didasarkan pada hasil AHP dan analisis SWOT. Untuk menyusun arahan rencana dan strategi tersebut dilakukan beberapa tahapan analisis.

#### Struktur Hirarki pada AHP

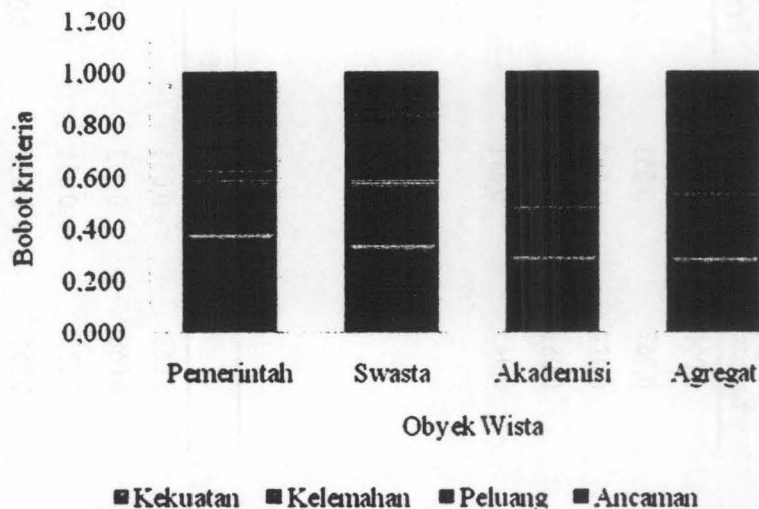
Analisis dengan menggunakan metode AHP diperlukan struktur hirarki untuk mempermudah dalam menentukan arahan rencana dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Struktur hirarki pada AHP terdiri dari empat level. Berdasarkan hasil analisis, nilai konsistensi rasio (CR) yang diperoleh di setiap level menunjukkan bahwa data/jawaban dari responden yang digunakan konsisten. Nilai CR untuk level ke satu sampai dengan level ke empat masing-masing 0; 0; 0,006; dan 0. Pada Gambar 5 disajikan struktur AHP beserta bobot dari masing-masing aspek, komponen, dan alternatif solusi.



Gambar 5. Struktur Hirarki Pada Analisis Dengan AHP

### Persepsi Umum Terkait Aspek Penyusunan Arah Rencana dan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran dengan AHP

Dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran perlu diketahui beberapa aspek yang dapat mendukung tercapainya pengembangan tersebut. Aspek-aspek tersebut diantaranya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman seperti tertera pada Gambar 6.



Gambar 6. Bobot Penting Penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran Menurut Persepsi Pemangku Kepentingan

Menurut pendapat responden pemerintah, swasta dan agregat seluruh responden, aspek kekuatan merupakan kriteria yang harus diutamakan dalam penyusunan arahan pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Akademisi memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok pemangku kepentingan lainnya.

### Persepsi Pemangku Kepentingan Terkait Komponen Penting Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam AHP

Aspek kekuatan dan kelemahan memiliki komponen yaitu manajemen, aksesibilitas, sarana penunjang, kebijakan kawasan, dan keamanan. Aspek peluang memiliki komponen aksesibilitas, kebijakan kawasan, dan IPTEK. Aspek ancaman memiliki komponen kebijakan kawasan, konflik, kerusakan alam, perubahan tradisi, dan minat pelaku wisata. Masing-masing komponen tersebut memiliki bobot dan prioritas berdasarkan hasil analisis dengan AHP per kelompok responden seperti disajikan pada Tabel 4.

Dalam penyusunan arahan rencana pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran, pada aspek kekuatan dan kelemahan, komponen manajemen harus diutamakan, pada aspek peluang komponen aksesibilitas harus diutamakan serta pada aspek ancaman komponen konflik harus diutamakan.

Tabel 4. Bobot Komponen Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Menurut Tiga Kelompok Pemangku Kepentingan

Komponen	Pemerintah				Swasta			
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Manajemen	0,097	0,061			0,090	0,073		
Aksesibilitas	0,084	0,052	0,099		0,067	0,051	0,090	
Sarana penunjang	0,076	0,050			0,089	0,047		
Kebijakan kawasan	0,062	0,052	0,063	0,028	0,053	0,034	0,088	0,029
Keamanan pengunjung	0,067	0,031			0,045	0,041		
IPTEK			0,055				0,083	
Konflik				0,039				0,047
Kerusakan alam				0,020				0,024
Perubahan tradisi				0,036				0,019
Minat pelaku wisata				0,028				0,029
	Aka demisi				Agregat			
Manajemen	0,079	0,039			0,063	0,055		
Aksesibilitas	0,066	0,043	0,096		0,060	0,052	0,090	
Sarana penunjang	0,044	0,033			0,058	0,051		
Kebijakan kawasan	0,065	0,051	0,106	0,041	0,055	0,052	0,077	0,042
Keamanan pengunjung	0,046	0,024			0,056	0,043		
IPTEK			0,111				0,074	
Konflik				0,056				0,047
Kerusakan alam				0,031				0,037
Perubahan tradisi				0,050				0,046
Minat pelaku wisata				0,020				0,042



### Persepsi Pemangku Kepentingan Terkait Subkomponen Penting AHP dalam Penyusunan Arahana Rencana dan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran

Komponen-komponen pada level ke dua, masing-masing memiliki subkomponen pada level ke tiga. Subkomponen tersebut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Secara ringkas, peringkat sepuluh teratas dari subkomponen penting dalam analisis dengan AHP disajikan pada Tabel 5.

Aspek yang perlu dijadikan acuan untuk penyusunan arahan dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran adalah jalan, KPPN, pengawasan kegiatan wisata, wahana permainan, perbaikan jalan, pengembangan jaringan transportasi, kawasan wisata unggulan, zona rawan bencana, perizinan penguasaan lahan, dan kunjungan wisatawan.

Tabel 5. Bobot Subkomponen Sepuluh Teratas Hasil Analisis Dengan AHP

Aspek	Komponen	Subkomponen (bentuk program/aktifitas)	Bobot Subkomponen
Kekuatan dan kelemahan	Aksesibilitas	Jalan	0,217
Kekuatan dan kelemahan	Kebijakan kawasan	KPPN	0,200
Kekuatan dan kelemahan	Keamanan pengunjung	Pengawasan kegiatan wisata	0,183
Peluang	Aksesibilitas	Perbaikan jalan	0,167
Peluang	IPTEK	Pengembangan jaringan transportasi	0,156
Peluang	Kebijakan kawasan	Kawasan wisata unggulan	0,132
Ancaman	Kebijakan kawasan	Zona rawan bencana	0,110
Kekuatan dan kelemahan	Sarana penunjang	Wahana permainan	0,104
Ancaman	Konflik	Perizinan penguasaan lahan	0,100
Ancaman	Minat pelaku wisata	Kunjungan wisatawan	0,100

### Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal dalam Analisis SWOT

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pembobotan dilakukan dengan menggunakan AHP. Untuk mengetahui pengaruh dari suatu faktor digunakan nilai *rating*. Nilai *rating* 1 berarti kurang berpengaruh, nilai *rating* 2 berarti agak berpengaruh, nilai *rating* 3 berarti berpengaruh, dan nilai *rating* 4 berarti sangat berpengaruh. Matriks IFAS dan EFAS disajikan pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Matriks IFAS Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan:</b>			
1. Manajemen	0,063	4	0,253
2. Aksesibilitas	0,060	3	0,181
3. Sarana penunjang	0,058	2	0,117
4. Kebijakan kawasan	0,055	1	0,055
5. Keamanan pengunjung	0,056	1	0,056
Jumlah skor			0,662
<b>Kelemahan:</b>			
1. Manajemen	0,055	1	0,055
2. Aksesibilitas	0,052	2	0,103
3. Sarana penunjang	0,051	2	0,102
4. Kebijakan kawasan	0,052	2	0,103
5. Keamanan pengunjung	0,043	4	0,174
Jumlah skor			0,537

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui aspek manajemen pada faktor kekuatan memiliki bobot tertinggi (0,063) yang sangat berpengaruh (nilai *rating* 4) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Bobot paling rendah dimiliki oleh aspek kebijakan kawasan (0,055) yang kurang berpengaruh (nilai *rating* 1) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

Pada faktor kelemahan, aspek yang memiliki bobot paling tinggi yaitu manajemen (0,055) yang kurang berpengaruh (nilai *rating* 1) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran, sedangkan bobot paling rendah dimiliki oleh aspek keamanan pengunjung (0,043) yang sangat berpengaruh (nilai *rating* 4) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

Tabel 7. Matriks EFAS Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang:</b>			
1. Kebijakan kawasan	0,090	4	0,360
2. Aksesibilitas	0,077	1	0,077
3. IPTEK	0,074	1	0,074
Jumlah skor			0,511
<b>Ancaman:</b>			
1. Konflik	0,042	2	0,084
2. Kerusakan alam	0,047	1	0,047
3. Perubahan tradisi	0,037	4	0,150
4. Kebijakan kawasan	0,046	1	0,046
5. Minat pelaku wisata	0,042	2	0,084
Jumlah skor			0,410

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui aspek kebijakan kawasan pada faktor peluang memiliki bobot paling tinggi (0,090) yang sangat berpengaruh (nilai *rating* 4) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran, sedangkan bobot paling rendah dimiliki

oleh aspek IPTEK (0,074) yang kurang berpengaruh (nilai *rating* 1) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

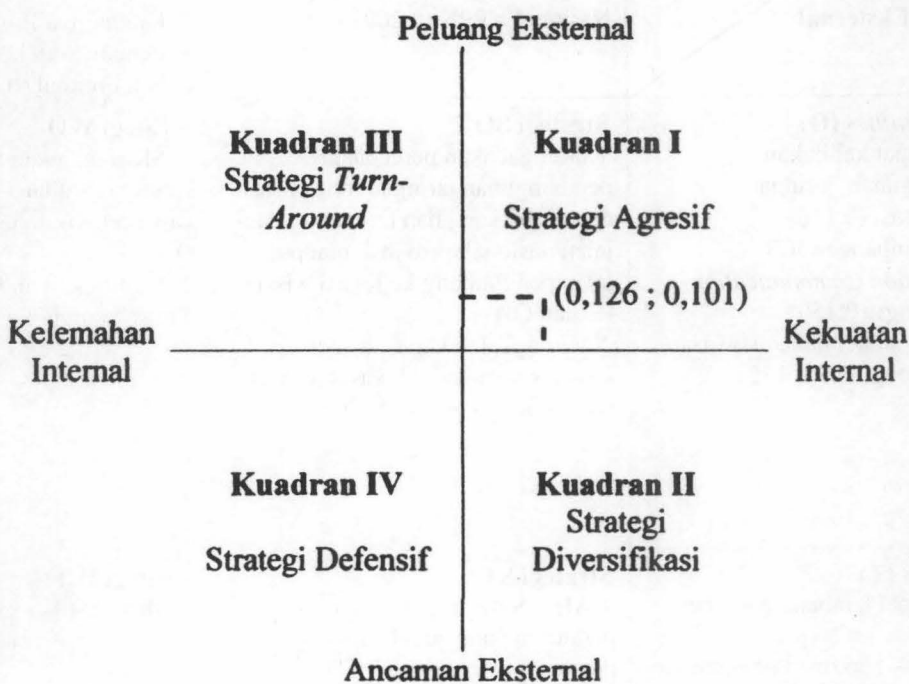
Pada faktor ancaman, aspek yang memiliki bobot paling tinggi yaitu kerusakan alam (0,047) yang kurang berpengaruh (nilai *rating* 1) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran, sedangkan bobot paling rendah dimiliki oleh aspek perubahan tradisi (0,037) yang sangat berpengaruh (nilai *rating* 4) terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran.

### Analisis Matriks *Space*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui posisi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran dengan menggunakan kuadran-kuadran yang terdapat pada matriks *space*. Parameter yang digunakan dari analisis faktor strategi internal dan eksternal yaitu selisih dari faktor internal dan selisih dari faktor eksternal dengan perhitungan sebagai berikut:

Total skor kekuatan – total skor kelemahan =  $0,662 - 0,537 = 0,126$  (koordinat X)

Total skor peluang – total skor ancaman =  $0,511 - 0,410 = 0,101$  (koordinat Y). Hasil analisis matriks *space* dengan berbagai strateginya dapat diklat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil Analisis Matriks *Space* Dengan Berbagai Strateginya

Berdasarkan hasil analisis matriks *space* pada Gambar 7 dapat diketahui posisi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran berada pada kuadran I. Posisi tersebut sangat menguntungkan dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran. Dalam hal ini pihak-pihak terkait dapat menggunakan kekuatan internal yang dimiliki Kawasan Wisata Pangandaran untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif untuk meraih kemajuan yang maksimal.



### Analisis Matriks SWOT

Penyusunan arahan dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran secara terpadu dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT seperti disajikan pada Gambar 8. Mengacu pada hasil analisis matriks *space*, posisi pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran berada pada kuadran I yang memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal. Oleh karena itu, strategi yang dipilih dalam matriks SWOT yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*) yaitu dengan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki Kawasan Wisata Pangandaran untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Berdasarkan analisis matriks SWOT, untuk mengembangkan obyek-obyek wisata secara terpadu lebih lanjut, disusun arahan rencana dan strategi utama, yaitu: (1) mengadakan percepatan pembangunan jaringan transportasi dan perbaikan jalan terutama jalan-jalan nasional, provinsi, maupun jalan penghubung ke lokasi wisata dan (2) peningkatan kapasitas dan kualitas layanan di lokasi kawasan wisata unggulan.

<b>Faktor Internal</b>	<b>Strengths (S)</b> 1. Dilalui jalan nasional (0,217) 2. Terdapat kebijakan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional/KPPN (0,200)	<b>Weaknesses (W)</b> 1. Wahana permainan belum memadai (0,104) 2. Keberadaan hotel belum merata (0,098) 3. Kurangnya Promosi (0,078) 4. Pengawasan kegiatan wisata belum optimal (0,052)
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Opportunities (O)</b> 1. Terdapat kebijakan pembangunan jaringan transportasi (0,156) 2. Perkembangan ICT/ <i>Information Communication Technology</i> (0,150) 3. Terdapat kebijakan kawasan wisata unggulan (0,132)	<b>Strategi SO</b> 1. Mengadakan percepatan pembangunan jaringan transportasi dan perbaikan jalan terutama jalan-jalan nasional, provinsi, maupun jalan penghubung ke lokasi wisata (S <sub>1</sub> dan O <sub>1</sub> ) 2. Peningkatan kapasitas dan kualitas layanan di lokasi kawasan wisata unggulan (S <sub>2</sub> dan O <sub>2</sub> )	<b>Strategi WO</b> 1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas wahana permainan di kawasan wisata unggulan (W <sub>1</sub> dan O <sub>1</sub> ) 2. Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan sebaran hotel untuk mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran (W <sub>2</sub> dan O <sub>2</sub> ) 3. Meningkatkan sistem promosi wisata menggunakan <i>Information Communication Technology</i> (W <sub>3</sub> dan O <sub>3</sub> )
<b>Threats (T)</b> 1. Terdapat tambang pasir besi (0,110) 2. Konflik perizinan penguasaan lahan (0,105) 3. Menurunnya kunjungan wisatawan (0,100) 4. Terjadi kerusakan ekosistem pantai (0,078)	<b>Strategi ST</b> 1. Mempertegas peraturan-peraturan yang ada dalam hal penambangan pasir besi dan perizinan penguasaan lahan dalam rangka menciptakan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional/KPPN (S <sub>1</sub> dan T <sub>1</sub> )	<b>Strategi WT</b> 1. Meningkatkan sistem perencanaan dan manajemen wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (W <sub>1</sub> dan T <sub>1</sub> ) 2. Peraturan dan sosialisasi terhadap masyarakat wisata dan pelaku wisata lokal untuk menciptakan SDM yang profesional (W <sub>2</sub> dan T <sub>2</sub> )

Gambar 8. Hasil Analisis Matriks SWOT Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran Secara Terpadu

### KESIMPULAN

1. Terdapat lima obyek wisata eksisting dengan skor tertinggi di Kawasan Wisata Pangandaran dengan skor 600. Peringkat kedua, ketiga, keempat, dan kelima adalah obyek wisata dengan skor adalah



*Green Canyon* dengan skor 345, Batu Karas dengan skor 50, Cagar Alam dengan skor 30, dan Batu Hiu dengan skor 25.

Obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu Citumang berada di peringkat pertama dengan skor 688, Karapyak di peringkat ke dua dengan skor 552, Madasari di peringkat ke tiga dengan skor 192. Selanjutnya Karang Nini menduduki peringkat ke empat dengan skor 184, Lembah Putri di peringkat ke lima dengan skor 48, Keusik Luhur di peringkat ke enam dengan skor 16, Palatar Agung dan Karang Tirta di peringkat ke tujuh dan ke delapan dengan skor 0.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan di Kawasan Wisata Pangandaran adalah informasi awal tentang obyek wisata, pemandu wisata, hotel, tipe wisata, dan sarana toilet umum.

Berdasarkan analisis IFAS-EFAS, strategi yang tepat untuk pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran adalah strategi agresif. Aspek yang perlu dijadikan acuan untuk penyusunan strategi agresif adalah jalan, KPPN, pengawasan kegiatan wisata, wahana permainan, perbaikan jalan, pengembangan jaringan transportasi, kawasan wisata unggulan, zona rawan bencana, perizinan penguasaan lahan, dan kunjungan wisatawan.

5. Rencana dan strategi yang direkomendasikan dalam pengembangan Kawasan Wisata Pangandaran secara terpadu adalah : (1) Mengadakan percepatan pembangunan jaringan transportasi dan perbaikan jalan terutama jalan-jalan nasional, provinsi, maupun jalan penghubung ke lokasi wisata dan (2) Peningkatan kapasitas dan kualitas layanan di lokasi kawasan wisata unggulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agresti A. (1990) *Categorical Data Analysis*.: Wiley-Interscience, New York.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis. (2009). *Profil Pariwisata dan Budaya Kabupaten Ciamis*. Disbudpar Kab. Ciamis, Ciamis.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2012). UU No 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat. Jakarta.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Marimin, Maghfiroh N. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Nindi. (2008). Pariwisata dan pengembangan sumberdaya manusia. *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi*. 8: 1-2.
- Rudita IKP, Sitorus SRP, Hadi S. (2012). Potensi obyek wisata dan keterpaduannya dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 4 (1): 37-42.
- Saaty TL. (1993). *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Setiono L [Penerjemah]; Peniwati IK [Editor]. Terjemahan dari: *Decision Making for Leaders, the Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Warpani SP, Warpani IP. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang*. Penerbit ITB, Bandung.

## TEKNIK PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN BERDASARKAN POTENSI WILAYAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN WILAYAH

Santun R.P. Sitorus<sup>1</sup>, Setyardi Pratika Mulya<sup>2</sup>, Asdar Iswati<sup>3</sup>,  
Dyah Retno Panuju<sup>4</sup>, La Ode Samsul Iman<sup>5</sup>

E-mail : santun\_rps@yahoo.com<sup>1</sup>, setya\_pm@yahoo.com<sup>2</sup>, iswati.asdar@yahoo.com<sup>3</sup>,  
d.panjuju@hotmail.com<sup>4</sup>, odesyam74@gmail.com<sup>5</sup>

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah (PWL), Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,  
Jl. Meranti, Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16680

### ABSTRAK

*Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Memberikan alternatif pilihan teknik analisis penentuan komoditas unggulan pertanian. 2). Menentukan komoditas unggulan pertanian suatu wilayah. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Bogor, dengan mengambil studi kasus 2 (dua) kecamatan, yaitu : Kecamatan Leuwiliang dan Cisarua. Penentuan komoditas unggulan menggunakan pendekatan kombinasi beberapa analisis, yaitu : Location Quotient (LQ), penentuan laju pertumbuhan produksi komoditas (LP), dan penentuan besarnya konsumsi komoditas (KK) masing-masing komoditas hasil analisis LQ dan LP. Teknik analisis penentuan komoditas yang pertama adalah mengkombinasikan hasil analisis LQ dan LP. Teknik yang kedua adalah mengkombinasikan hasil analisis LQ, LP, dan KK. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi teknik analisis LQ-LP dan LQ-LP-KK dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan. Komoditas unggulan Kecamatan Leuwiliang berturut-turut berdasarkan kombinasi teknik analisis LQ-LP adalah padi sawah, ketimun, sedangkan Kecamatan Cisarua adalah cabe rawit, jamur, alpukat, pisang, kentang. Sementara itu, komoditas unggulan Kecamatan Leuwiliang berdasarkan kombinasi teknik analisis LQ-LP-KK adalah padi sawah, ketimun, manggis, sedangkan komoditas unggulan Kecamatan Cisarua adalah cabe rawit, jamur, alpukat, pisang. Pemilihan dari kedua teknik sangat berkaitan dengan kebutuhan perencanaan. Apabila hanya mempertimbangkan trend kemampuan berproduksi dapat dipakai teknik yang pertama. Apabila berkaitan dengan faktor kemampuan berproduksi dan demand (kebutuhan) dapat digunakan teknik yang kedua.*

**Kata Kunci:** Komoditas Unggulan, Konsumsi Komoditas, Potensi Wilayah, Laju Pertumbuhan Produksi, Location Quotient

### PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah tidak lepas dari kajian terkait aspek yang mendukungnya, salah satunya adalah penentuan komoditas unggulan. Beberapa hambatan yang dapat memperlambat perkembangan dari percepatan pertumbuhan, antara lain adalah kurang optimalnya pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif produk unggulan daerah (Hidayat, *et al.*, 2014). Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Keberadaan komoditas unggulan pada suatu daerah dapat memudahkan upaya pengembangan agribisnis. Hanya saja, persepsi dan memposisikan kriteria serta instrumen terhadap komoditas unggulan